

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bertempat tinggal di negara Republik Indonesia, harus memahami bahwa Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beberapa pulau dan salah satu negara yang memiliki banyak suku serta budaya yang beraneka ragam. Keanekaragaman yang ada menjadi ciri khas dari Indonesia yang terdiri dari berbagai daerah yang ada seperti pakaian, rumah adat, kesenian, bahasa, hingga agama. Berdasarkan pasal 29 ayat (1) dan (2) UUD 1945 menjelaskan bahwa negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, dan negara menjamin kemerdekaan setiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing.

Menurut Meiza (2018), munculnya berbagai tindakan intoleran seperti menghina, menjelek-jelekan suku bangsa atau penganut agama lain, bukan merupakan ajaran dari agama tertentu maupun norma budaya dari suku bangsa tertentu melainkan karena sempitnya cara pandang dan cara berpikir seseorang. Munculnya intoleransi yang terjadi dalam kehidupan disebabkan oleh empat hal utama yaitu persoalan kesiapan mental seseorang yang belum matang, adanya suatu ketimpangan politik yang dapat memunculkan sebuah spekulasi bahwa para kaum muda kurang mendapatkan akses memadai yang pada kenyataannya kaum muda sebagai tulang punggung

politik, muncul persoalan ketimpangan ekonomi dan adanya masalah terkait pemahaman teks keagamaan (Qodir, 2016).

Menurut Khotimah (2013), toleransi adalah suatu usaha yang mengarah pada kebaikan, lebih khususnya pada sebuah kemajemukan agama yang memiliki tujuan untuk mencapai kerukunan, baik dalam lingkup internal agama maupun antar agama. Wicaksana (2019) mendefinisikan bahwa toleransi beragama adalah sebuah perubahan yang terjadi pada emosi menjadi rasa cinta dan harmoni dalam lingkungan sekitar. Casram (2016) menjelaskan bahwa ada dua tipe toleransi beragama yaitu toleransi beragama bersifat pasif yang menunjukkan sikap menerima adanya perbedaan sebagai suatu hal yang bersifat nyata dan toleransi beragama bersifat aktif yang melibatkan diri individu dengan orang lain di tengah perbedaan dan keragaman.

Toleransi beragama terdiri enam aspek berdasarkan penjelasan Jamrah (1986) yaitu (1)dialog antar umat beragama yaitu saling terbuka antar sesama,(2)kesabaran yaitu individu yang sabar dapat simpatik terhadap perbedaan dan sikap orang lain, (3)penerimaan yaitu mampu menerima sudut pandang yang berbeda-beda,(4)kebebasan yaitu mendukung kebebasan tiap orang untuk berkeyakinan,(5)penghargaan yaitu saling mengapresiasi dan menghormati perbedaan, dan(6)kerja sama kemasyarakatan yaitu saling membutuhkan satu sama lain. Aspek-aspek tersebut mampu memberikan keadaan positif di tengah keadaan intoleransi

yang masih sering terjadi. Melalui sikap toleransi diharapkan mahasiswa mampu memanfaatkan segalanya dengan baik.

Kurniawan (2018) menjelaskan terdapat kasus kekerasan agama di Indonesia pada tahun 2014 mencapai 158 kasus baik disebabkan oleh warga negara itu sendiri maupun luar negeri. Bentuk-bentuk tindakan yang terjadi di Indonesia melalui laporan tahunan kemerdekaan beragama berkeyakinan oleh Wahid Foundation (2018) yaitu pemindahan berdasarkan agama atau keyakinan 48 kasus, penyesatan agama atau keyakinan 32 kasus, pelarangan aktivitas 31 kasus, ujaran kebencian 29 kasus, diskriminasi berdasarkan agama atau keyakinan 24 kasus, pemaksaan agama atau keyakinan 18 kasus, pembatasan atau pelanggaran kegiatan keagamaan 13 kasus, serangan fisik atau perusakan properti 11 kasus, pemaksaan pentaatan agama atau keyakinan 11 kasus, perusakan atau pembakaran tempat ibadah 9 kasus, pemaksaan atau pelarangan simbol dan atribut 9 kasus, pembiaran 8 kasus, pembatasan atau penutupan tempat ibadah 8 kasus, intimidasi dan ancaman 8 kasus.

Daerah-daerah yang masih terjadi kasus intoleransi yaitu provinsi DKI Jakarta sebagai wilayah yang memiliki kasus tertinggi dengan jumlah 32 kasus, Jawa Barat 26 kasus, Jawa Timur 17 kasus, Banten 16 kasus, Aceh 14 kasus, Jawa Tengah 13 kasus, Sumatera Utara 12 kasus, Sumatera Selatan 11 kasus, Jambi 8 kasus dan Riau 7 kasus (Wahid Foundation, 2018).

Berdasarkan data dari *portal informasi Indonesia* (2017) menjelaskan bahwa di Indonesia hanya mengakui enam agama di atas dan dijabarkan berdasarkan persentase penganutnya dengan jumlah yaitu Islam 87,2 %, Kristen Protestan 6,9 %, Kristen Katolik 2,9 %, Hindu 1,7 %, Buddha 0,7 % dan Konghucu 0,05 %. Keberagaman di Indonesia secara perlahan mulai dikenal dan diterima oleh setiap lapisan masyarakat. Namun, dalam proses berkembangnya kehidupan adanya perbedaan ini sering kali menjadi penyebab munculnya masalah sehingga perdebatan, perselisihan dan permusuhan merusak kesatuan Negara terjadi. Kurangnya rasa toleransi menyebabkan hal-hal tersebut terjadi.

Muthahhari (2017) menguraikan dalam *tirto.id* bahwa survei yang telah dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN SYARIF Hidayatullah Jakarta terkait dengan intoleransi yang terjadi menunjukkan bahwa terdapat 51,1 % mahasiswa/siswa yang memeluk agama Islam beropini intoleran terhadap aliran Islam minoritas yang dipersepsikan berbeda dengan mayoritas dan terdapat 34,3 % mahasiswa memiliki opini intoleransi terhadap agama lain selain agama yang dianut oleh individu tersebut. Kasus intoleransi lainnya menurut survei PPIM menunjukkan bahwa terdapat 48,95 % mahasiswa/siswa merasakan bahwa pendidikan agama yang dipelajari berpengaruh pada diri mereka untuk tidak bergaul dengan pemeluk agama lain dan 58,5 % memiliki pandangan keagamaan pada opini radikal.

Peneliti melakukan survey pada hari kamis, 21 Oktober 2020 sampai dengan 23 Oktober 2020 melalui *google form* dan memperoleh 41 responden dengan rentang usia 19 – 23 tahun. Responden berasal dari beberapa perguruan tinggi diantaranya yaitu Instiper, STTKD, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Universitas AMIKOM Yogyakarta dan Universitas Negeri Gorontalo dengan tingkatan semester 3-7. Hasil wawancara survei tersebut menunjukkan bahwa pada aspek dialog antar umat beragama terdapat 32 responden melakukan dialog bersama dengan teman yang sama keyakinan dan berbeda keyakinan, keluarga, tokoh agama dan ustad. Selain itu, terdapat 9 responden memilih tidak melakukan dialog antar umat beragama. Pada aspek kesabaran terdapat 6 responden yang merasa putus asa dalam menghadapi persoalan hidup. Pada aspek penerimaan, 40 responden menerima adanya perbedaan, perselisihan dan ketidaksamaan pendapat saat berkumpul dengan orang lain. Selain itu, seluruh responden sangat menjunjung tinggi toleransi beragama dengan alasan agar tercipta kedamaian, hidup di negara pancasila, menghindari konflik, mengakui sesama ciptaan Tuhan, makhluk sosial dan menghargai pilihan setiap orang.

Pada aspek kebebasan menunjukkan seluruh responden setuju jika seseorang menganut suatu agama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Pada aspek penghargaan terdapat 40 responden yang memilih pernah memberikan apresiasi terhadap keberhasilan yang telah diraih oleh orang lain yang berbeda keyakinan dengan diri individu tersebut. Pada aspek kerja

sama kemasyarakatan, terdapat 15 responden yang masih merasa sungkan untuk meminta tolong kepada seseorang yang berbeda keyakinan. Hasil survey tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar toleransi beragama pada mahasiswa sudah tinggi, namun masih terdapat beberapa mahasiswa yang tingkat toleransi beragamanya masih rendah.

Menurut Cahyono (2019), melihat hal tersebut sangatlah diperlukan peran dan gerakan sebagai “*agent of change*” yaitu mahasiswa. Syafei (2018), menjelaskan bahwa mahasiswa mampu menerima berbagai perbedaan dan bersifat terbuka saat dirinya mempunyai pengetahuan agama yang luas dan dapat menyesuaikan dengan kondisinya tersebut. Menurut Brandan (2017) mahasiswa adalah seorang peserta didik dengan rentang usia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Menurut Azmi dan Kumala (2019), bahwa mahasiswa memiliki pemikiran yang idealisme yakni memiliki keyakinan kuat dan kokoh atas permasalahan dan persoalan yang tengah dihadapi, ditangani dan yang akan ditanamkan pengaruhnya.

Menurut Sari, Rusnaini dan Rejekiningsih (2019) menyatakan bahwa manfaat yang akan didapat ketika toleransi beragama itu dapat dipahami dan diimplementasikan dengan baik yaitu kehidupan akan lebih harmonis dan terwujud dalam memberikan contoh, pedoman dan pengaruh dalam mewujudkan toleransi beragama di sebuah kelompok. Menurut Fajriah dan Na'imah (2016) bahwa kemajemukan yang ada memberikan dampak positif,

yaitu sebagai individu dapat hidup berdampingan dengan individu atau kelompok lain yang memiliki perbedaan.

Penelitian sebelumnya terdapat toleransi beragama yang berkorelasi dengan kebermaknaan hidup. Penelitian tersebut dilakukan oleh Supardi dan Rahmelia (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kebermaknaan hidup dan toleransi beragama pada siswa SMA berbasis keagamaan di Palangka Raya yang ditandai dengan semakin tinggi kebermaknaan hidup maka toleransi beragama pun tinggi. Penelitian lainnya dilakukan oleh Muhid dan Fadeli (2018) menunjukkan adanya korelasi negatif antara prasangka sosial dengan toleransi beragama pada mahasiswa, semakin tinggi prasangka sosial seseorang maka semakin rendah toleransi beragama dan sebaliknya semakin rendah prasangka sosial seseorang maka tingkat toleransi beragama semakin tinggi. Berdasarkan kedua hasil penelitian sebelumnya tersebut dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama berkorelasi positif dengan kebermaknaan hidup dan berkorelasi negatif dengan prasangka sosial.

Menurut Ismail (2012), faktor yang mempengaruhi toleransi beragama yaitu individu yang memiliki keberagamaan yang matang mampu menghargai nilai-nilai kemanusiaan, moralitas yang konsisten, antikekerasan serta mampu menunjukkan toleransi beragama yang baik. Menurut Allport (1950) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi toleransi pada diri setiap orang yaitu awal kehidupan yang merupakan suasana di masa kecil yang penuh dengan perlindungan sehingga merasa

dicintai atau diterima oleh keluarga, pendidikan yang memberikan pengaruh pada seseorang dalam menilai dan mempersepsikan sesuatu di dalam perbedaan dan faktor kemampuan empati yang memberikan rasa kepekaan sosial dengan memposisikan diri pada keadaan orang lain.

Berdasarkan faktor-faktor diatas, peneliti memilih faktor individu yang memiliki keberagamaan yang matang atau disebut dengan kematangan beragama sebagai faktor dalam penelitian, karena kematangan beragama dapat mempengaruhi toleransi beragama setiap individu. Keberagamaan yang tidak matang berarti tidak cukup memberikan ruang bagi seseorang untuk hidup baik secara ketuhanan, sosial dan kemanusiaan serta jauh dari toleransi beragama, (Ismail, 2012). Menurut Wicaksana (2019), orang yang beragama matang dapat menjadikan individu mampu bertoleransi dan terbebas dari rasa benci, *prejudice*, permusuhan dan lain sebagainya.

Menurut Allport (1950) kematangan beragama adalah pandangan keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman hidup yang didapatkan berupa keterbukaan akan fakta-fakta dan nilai yang berasal dari dalam agama dan di luar ajaran agamanya yang dijadikan sebagai kerangka acuan dalam kehidupan. Menurut Surunin (2004), kematangan beragama adalah suatu kondisi saat individu telah memiliki keyakinan dan pendirian yang tetap terhadap pandangan hidup atau agama yang harus dipeganginya. Kematangan beragama menurut Mulyani (2018) adalah kemampuan yang ada dalam diri individu untuk memahami, menghayati dan mengaplikasikan suatu nilai-nilai luhur agama yang telah dianut dalam kehidupannya.

Menurut Allport (1950), aspek-aspek kematangan beragama yaitu diferensiasi yang baik, motivasi kehidupan beragama yang dinamis, pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif, pandangan hidup yang komprehensif, pandangan hidup yang integral, dan keikhlasan pengabdian.

Toleransi beragama memiliki korelasi dengan berbagai faktor lain, salah satunya adalah kematangan beragama. Pada mahasiswa toleransi beragama merupakan hal yang penting untuk dilakukan dan sangat dekat dengan kehidupan di dunia perkuliahan. Saat menjadi seorang mahasiswa banyak hal yang berbeda ditemukan seperti bertemu dengan orang baru, berkomunikasi dengan cara berbicara yang berbeda, bertukar ide dengan orang yang mempunyai pendapat berbeda hingga bekerja sama dalam sebuah kelompok dengan seseorang yang mempunyai keyakinan berbeda dengan diri sendiri. Menerima segala sesuatu yang berbeda jika diiringi dengan keberagamaan yang matang maka akan mencapai sebuah keharmonisan dalam hidup, ketenangan dan menerima nilai-nilai kemanusiaan yang baik. Menurut Wicaksana (2019), orang yang beragama matang dapat menjadikan individu mampu bertoleransi dan terbebas dari rasa benci, *prejudice*, permusuhan dan lain sebagainya. Dari segi psikologis, kematangan beragama seseorang mengandung pola penyesuaian diri yang sangat tepat, pandangan secara keseluruhan dalam menghadirkan sebuah nilai-nilai agama di setiap aspek kehidupan dan perilaku individu (Riyadi dan Hasanah, 2015).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengajukan sebuah rumusan masalah apakah ada hubungan antara kematangan beragama dengan toleransi beragama pada mahasiswa di Yogyakarta?

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan beragama dengan toleransi beragama pada mahasiswa di Yogyakarta.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, kajian dan wawasan mengenai kemampuan toleransi beragama pada mahasiswa baik di lingkungan kampus maupun diluar kampus. Selain itu, memberikan kontribusi di bidang psikologi agama.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan keberagaman mengenai toleransi beragama, serta memberikan informasi tentang pentingnya kematangan beragama seorang mahasiswa untuk meningkatkan toleransi beragama.